

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua adalah pendidik sejati bagi anaknya. Pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks anak usia dini sangatlah penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak. Selain itu Nurlaili (2011) mengemukakan bahwa orangtua juga harus memiliki kesadaran bahwa anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhinya salah satunya yaitu untuk mendapatkan akses informasi yang benar mengenai seksualitas.

Menurut Sudijono (2011:50) “pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Selain itu, Uno (2009:36) juga berpendapat bahwa pengetahuan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan, menerjemahkan, menyatakan atau menafsirkan pengetahuan yang diterimanya dengan caranya sendiri.

Orangtua sangat berperan penting dalam pemberian pendidikan seks pada anak supaya dapat mencegah pelecehan seksual sejak dini. Mudahnya seorang anak dalam mengakses internet juga memberikan ke khawatir yang sangat luar biasa. Dewasa ini tidak sedikit anak Indonesia mengalami kekerasan seksual. Tindakantindakan asusila tersebut dilakukan oleh orang terdekat. Mardina. (2018) menyatakan “kondisi anak yang perlu mendapatkan perlindungan khusus salah satunya adalah korban pornografi dan kejahatan seksual”. Berdasarkan hasil rekapitulasi kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011 – 2018 menunjukkan bahwa kasus pornografi dan *cyber crime* merupakan salah satu dari 3 kasus tertinggi yang terjadi pada anak Indonesia dengan jumlah presentase 2,845 presen (Bidang Data dan Pengaduan KPAI, 2018). Bahkan menurut catatan Kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 dari komnas perempuan terhadap anak perempuan tahun ini ada 770 kasus yang merupakan hubungan inses. Terlebih dimasa pandemi Covid-19 ini, kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat. Berdasarkan berita dari Kementrian PPPA juga menyatakan bahwa sejak Januari hingga juli 2020 tercatat 4.116 anak menjadi korban kekerasan seksual. Data terbaru pada tahun 2021 berdasarkan Sistem Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA) hingga 16 Maret 2021

tercatat 426 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pandemi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak dan keluarga khususnya peningkatan resiko kekerasan seksual pada anak. Meningkatnya tingkat stress dan persoalan ekonomi serta karantina yang membatasi sosialisasi dengan masyarakat menjadi sebuah pemicu terjadinya kekerasan seksual.

Pornografi memiliki dampak yang sangat luar biasa terhadap kemampuan dan kinerja otak. Dalam modul Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2017) menyatakan bahwa ‘‘Sasaran produsen pornografi adalah anak remaja yang struktur otaknya belum sempurna’’. Anak dengan struktur otak yang belum sempurna akan mudah mengalami kecanduan. Sedangkan dampak lain dari pornografi, yaitu merusak bagian PFC yang akan mengakibatkan turunnya kemampuan berkonsentrasi, sulit memahami benar dan salah, sulit mengendalikan diri, sulit menunda kepuasan sulit berpikir kritis, dan sulit merencanakan ke depan. Akan sangat mengkhawatirkan jika hal tersebut tidak dengan cepat diberikan penanganan. Tidak sedikit kasus kekerasan dan pelecehan seksual terjadi. Namun, orang tua korban pada umumnya tidak tahu, bahkan ketika hal tersebut terjadi orang tua tidak mau menindak lanjuti ke ranah hukum dikarenakan rasa malu yang mendera.

Tanpa adanya pemahaman mengenai pendidikan seksual, anak akan sulit untuk melawan perlakuan menyimpang tersebut. Sayangnya, masih banyak orang tua dan masyarakat yang merasa tabu dan apatis untuk membicarakan seksualitas kepada anak. Padahal, mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak dini bisa menjadi imun yang akan membantu anak untuk membentengi diri dari risiko kekerasan maupun pelecehan seksual di kemudian hari. Apalagi dengan semakin transparannya berbagai informasi yang bisa diakses lewat internet, sangat memungkinkan bagi anak dan remaja untuk memanfaatkan internet sebagai media penolong dalam memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seks.

Chomaria (2012) menyatakan bahwa ‘‘memberitahu anak mengenai seksual itu tidak hanya berorientasi bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual’’.

Memberikan pemahaman *sex education* pada anak harus bertahap, contohnya seperti mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, fungsi kegunaan alat tubuh yang dikemas dengan metode yang baik dan sesuai dengan karakteristik anak. *Sex education* yang diajarkan orang tua akan mengurangi rasa penasaran anak terhadap hal-hal yang terkadang orang tua tidak mau memberitahu, karena mereka menganggap bahwa *sex education* untuk anak merupakan hal yang tidak wajar dikenalkan. Sehingga ketika anak memiliki pertanyaan terkait seksual dan orang tua tidak memberikan jawaban, maka anak akan berusaha mencari. Salah satu sumber informasi tersebut adalah internet, yang nantinya menjadi gerbang menuju arah pornografi.

Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak sudah seharusnya memiliki pengetahuan yang luas untuk memenuhi hal yang di butuhkan anak, salah satunya yaitu pengetahuan tentang pendidikan seks. Dalam penelitian Ambarwati dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan, dan sikap ibu tentang pendidikan seksual secara bersama-sama dengan penerapan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.

Jika orangtua memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi idealnya memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan seks pada anak, dan begitu pula sebaliknya, jika pendidikannya rendah, maka rendah pula pengetahuan mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Notoadmodjo (2007:40) berpendapat bahwa tingginya intelektual seseorang di lihat dari tingginya pendidikan yang di tempuh. Namun di era digital sekarang ini, sumber informasi sudah banyak di dapatkan dari internet sehingga berbagai macam latar belakang orang tua dapat mengakses informasi mengenai pendidikan seks. Selain itu, orangtua khususnya ibu sebagai madrasah utama bagi anak hendaknya berusaha untuk mendapatkan informasi yang banyak mengenai pendidikan seksual pada anak, yang dapat di jadikan pedoman orangtua sebagai upaya perlindungan kepada anak, tanpa melihat latar belakang pendidikan yang berbeda.

Sejalan dengan itu, Papatungan dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi antarpribadi Orangtua dan Anak pada Masa Awal Pubertas

tentang Pendidikan Seks di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat” ditemukan fakta bahwa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah pada umumnya memberikan pendidikan seks terhadap anak pada masa awal pubertas lebih terbuka namun tidak menjelaskan secara terperinci. Tipe orangtua seperti ini lebih mengutamakan perilaku pergaulan dan masalah pendidikan anak. Sedangkan orangtua yang berlatar belakang pendidikan tinggi umumnya lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seks pada anak

Hasil penelitian terdahulu yang di kemukakan dan di teliti oleh Sumaryani (2009) yang berjudul “Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di PAUD Menur RW 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur” menunjukkan bahwa “Orang tua khususnya ibu percaya bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting bagi anak namun hal tersebut tidak didukung dengan pemahaman atau persepsi yang cukup baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia prasekolah, yang masih beranggapan bahwa anak usia 3 hingga 6 tahun masih belum pantas diberikan pendidikan seks”. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor (2009) yang mengemukakan hasil penelitiannya yang berjudul “*The Prevention of Childhood Sexual Abuse*” sebagai berikut : “Upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan”. Sama halnya dengan para peneliti sebelumnya, Nurhasmah (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks pada anak Usia Dini” di TK Salman Al Farisi menyatakan bahwa:

“pendidikan seks pada anak usia dini menurut TK Salman Al Farisi adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak supaya terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat.”

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi sekarang ini maka keluarga khususnya orang tua dan guru sangatlah berperan penting dalam memperkenalkan pendidikan seks khususnya di masa pandemi. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian bagaimana pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini. Karena masih banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana memberikan pendidikan seksual sejak dini ditunjang dari sarana dan prasarana yang memadai serta

bagaimana upaya yang diberikan orang tua supaya anak terhindar dari kekerasan seksual. Terlebih di masa pandemi seperti ini pendidikan seks sangatlah diperlukan supaya anak terhindar dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat. Sehingga nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengubah pemikiran orang tua terhadap pendidikan seksual yang dianggap tabu serta anak dapat menjaga dirinya sendiri dari kejahatan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?
- 2) Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?
- 3) Darimana orang tua mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan fakta sejauh mana orang tua mengetahui pendidikan seks untuk anak usia dini.
- 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini
- 3) Untuk mengetahui sumber informasi yang di dapatkan orang tua untuk memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah informasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. 2) Manfaat Praktis a) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk merefleksi pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak. Orang tua di harapkan dapat menjadi benteng utama untuk memberikan pendidikan seksual supaya dapat mencegah timbulnya pelecehan seksual pada anak .

b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi serta diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi, khususnya yang mempelajari dunia anak usia dini mengenai pendidikan seks.

c) Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengembangan gagasan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai pemahaman orangtua tentang pendidikan seksual pada anak. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat membantu orangtua yang masih kebingungan untuk memberikan pendidikan seks untuk anak usai dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II yaitu kajian pustaka yang berisi mengenai teori teori yang relevan berisi mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dan pengetahuan orang tua mengenai *sex education* untu anak usia dini.

BAB III yaitu metode penelitian yang termasuk ke dalam komponen berikut: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian prosedur penelitian, dan isu etik penelitian.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulisan bab-bab sebelumnya dan disertai rekomendasi yang ditujukan pihak pihak untuk penelitian selanjutnya

Witasari, 2021

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG SEX EDUCATION PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu